

Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pekkae

Awaliah Rahmat

Insitut Teknologi Dan Kesehatan Tritunas Nasional Makassar

Alamat: Jl. Toddopuli Raya Timur No.4 Borong, Kec. Manggala Kota Makassar,Sulawesi Selatan,90324

Korespondensi penulis: Awaliah.rahmat@tritunas.ac.id*

Abstract.*Abstract.Hypertension is one of the main risk factors for heart problems. Apart from causing heart failure, hypertension can also result in kidney failure and cerebrovascular disease. This disease is often called the silent killer because there are no symptoms and without realizing it, sufferers experience complications in vital organs. This study aims to assess factors influencing adherence to taking anti-hypertensive medication in hypertensive patients at the Pekkae Community Health Center. This research presents the characteristics of respondents, Univariate data analysis of each variable to see the relationship between the Independent Variable and the Dependent Variable using the Chi-Square test. Based on the results of research conducted in the Pekkae Community Health Center working area, it was found that there was a relationship between predisposing factors including knowledge, beliefs, values and attitudes towards compliance with taking antihypertensive medication for hypertension sufferers at the Pekkae Public Health Center, Barru Regency.*

Keywords: *Compliance with taking anti-hypertensive medication for people with hypertension*

Abstrak.Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyebab gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat juga berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular. Penyakit ini seringkali disebut *silent killer* karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital. Penelitian ini bertujuan untuk menilai Faktor Yang Mempengaruhi.Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pekkae. Penelitian ini menyajikan karakteristik responden, analisis data Univariat terhadap setiap variabel untuk melihat hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekkae maka ditemukan ada hubungan antara faktor predisposing meliputi pengetahuan, kepercayaan keyakinan, niali-nilai dan sikap terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi bagi penderita hipertensi di Puskesmas Pekkae Kabupaten Barru.

Kata kunci: Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi bagi penderita Hipertensi

LATAR BELAKANG

Indonesia pada saat ini menghadapi pergeseran pola penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular, salah satunya penyakit hipertensi. Penyakit hipertensi tahun demi tahun terus mengalami peningkatan. Tidak hanya di Indonesia, namun juga di dunia. Sebanyak 1 milyar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita penyakit ini. Kurang lebih 10-30% penduduk dewasa di hampir semua Negara mengalami penyakit hipertensi dan sekitar 5060% penduduk dewasa dapat di kategorikan sebagai mayoritas utama yang status kesehatannya akan menjadi lebih baik bila dapat dikontrol tekanan darahnya (Haryati, 2015).

Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2015, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, prevalensi tertinggi terjadi di Bangka Belitung (30%) dan yang terendah di

Papua (16,8%). Sementara itu, dari data survey indikator kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas sebesar 32,4%. Selain itu, menurut data BPJS Kesehatan biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni Rp 2,8 triliun pada 2014, Rp 3,8 triliun pada 2015 dan Rp 4,2 triliun pada 2016. Kementerian Kesehatan republik indonesia merilis daftar penyakit tidak menular paling banyak didiagnosa sepanjang paruh pertama tahun 2018. Hipertensi atau penyakit darah tinggi memuncaki daftar tersebut. Dari data yang diberikan Kemenkes, Hipertensi menjadi peringkat pertama penyakit tidak menular yang didiagnosa di fasilitas kesehatan, dengan jumlah kasus mencapai 185.857. Angka ini nyaris 4 kali lipat lebih banyak daripada penyakit diabetes melitus tipe 2 yang ada di peringkat kedua sebanyak 46.174 kasus (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten barru tahun 2017 didapatkan kasus Hipertensi berada pada 10 besar penyakit teratas, yaitu pada laki-laki 48,20% dan perempuan 30,91%. Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara pasien dan dokter yang menanganinya. Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam keteraturan minum obat anti hipertensi tetapi juga dituntut peran aktif dan kesediaan pasien untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta perubahan gaya hidup sehat yang dianjurkan. Kepatuhan merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan dapat mencegah terjadinya komplikasi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data rekam medis di Puskesmas pekkae kecamatan Tanete rilau kabupaten barru jumlah penderita hipertensi tahun 2015 sebanyak 106 orang, tahun 2016 jumlah penderita sebanyak 112 orang, pada tahun 2017 sebanyak 117 orang dan pada tahun 2018 terhitung januari-juli penderita hipertensi sebanyak 117 orang. Dari uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul untuk meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas pekkae kecamatan tanete rilau kabupaten barru.

KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Umum Hipertensi

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah baik diastolic maupun sistolik secara hilanh timbul atau menetap. Hipertensi dapat terjadi secara esensial (primer atau idiopati) dimana faktor penyebabnya tidak dapat diidentifikasi atau secara sekunder akibat dari penyakit

tertentu yang diderita. Hipertensi adalah penyebab utama stroke, penyakit jantung dan gagal ginjal. Hipertensi primer terjadi sebesar 90-95% kasus dan cenderung bertambah seiring dengan waktu. Faktor resiko meliputi obesitas, stress, gaya hidup dan merokok (*Lemone et al, 2015*).

Menurut WHO, tekanan darah dianggap normal bila kurang dari 135/85 mmHg dan diantara nilai tersebut dikatakan normal tinggi. Namun untuk orang Indonesia, banyak dokter berpendapat bahwa tekanan darah yang ideal adalah sekitar 110-120/80-90 mmHg. Batasan ini berlaku bagi orang dewasa di atas 18 tahun. Selain itu, menurut Joesoef Direktur Pelayanan medis pusat jantung nasional harapan kita, mengatakan bahwa “tekanan darah 120/80-90 mmHg dikategorikan sebagai prehipertensi dan perbaikan dalam gaya hidup dibutuhkan untuk menurunkan tekanan darah, sedangkan tekanan darah 140-150/90-99 mmHg merupakan hipertensi stadium I dan tekanan darah >160/>100 mmHg merupakan hipertensi stadium II (junaidin dk, 2016).

Klasifikasi Hipertensi

Berdasarkan penyebabnya hipertensi terbagi menjadi dua golongan:

a. Hipertensi Primer

Hipertensi primer adalah tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih, pada usia 18 tahun ke atas dengan penyebab yang tidak di ketahui. Pengukuran dilakukan 2 kali atau lebih dengan posisi duduk, kemudian diambil rata-ratanya, pada dua kali atau lebih kunjungan (junaidin dk, 2016).

b. Hipertensi sekunder

Merupakan 10% dari seluruh kasus hipertensi adalah hipertensi sekunder, yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah karena suatu kondisi fisik yang ada sebelumnya seperti penyakit ginjal atau gangguan tiroid. Faktor pencetus munculnya hipertensi sekunder antara lain: penggunaan kontrasepsi oral, coarctation aorta, neurogenik (tumor otak, ensefalitis, gangguan psikiatris), kehamilan, peningkatan volume intravaskuler, luka bakar, dan stress (junaidin dk, 2016).

Berdasarkan pedoman JNC VII tekanan darah dikelompokkan menjadi empat tingkatan yaitu:

Tabel 1. Tekanan darah dan hipertensi berdasarkan JNC VII

kategori	sistol	diastol
Normal	<120	<80
Prehipertensi	120-139	80-89
Hipertensi Tahap 1	140-159	90-99
Hipertensi Tahap 2	>160	>100

Sumber: Kowalski, R.E., 2007

Etiologi

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi.

a. Faktor-faktor yang dapat dimodifikasi antara lain:

- 1) Konsumsi lemak berlebih: makan terlalu banyak lemak terutama lemak jenuh yang ditemukan pada daging dan produk olahan susu tidak secara langsung dapat mengakibatkan kenaikan tekanan darah, tapi tetap merupakan salah satu faktor resiko penyakit kardiovaskuler karena hal tersebut menyebabkan tingginya kadar kolesterol di dalam darah (Ekarini dk, 2016).
- 2) Obesitas: Menurut Jaya (2009), berat badan lahir dan indeks masa tubuh berhubungan dengan tekanan darah, terutama tekanan darah sistolik.
- 3) Merokok: Walaupun merokok hanya menyebabkan peningkatan tekanan darah sesaat, namun merokok yang berlangsung lama akan menyebabkan resiko terkena penyakit jantung dan stroke (Ekarini dk, 2016).
- 4) Stress: mengakibatkan penurunan permukaan filtrasi, aktivitas saraf simpatis yang berlebih serta produksi berlebih rennin angiotensin. Aktivitas berlebih dari saraf simpatis menyebabkan peningkatan kontraktilitas sehingga dapat meningkatkan tekanan darah
- 5) Kurang olahraga: Berolahraga secara rutin seperti bersepeda, jogging dan senam aerobik dapat memperlancar aliran darah sehingga mengurangi resiko terkena tekanan darah tinggi. Orang yang kurang aktif berolahraga juga menyebabkan kegemukan atau obesitas. Berolahraga juga dapat mengurangi asupan garam ke dalam tubuh, yang mana garam akan keluar dari dalam tubuh bersama keringat.

b. Faktor-faktor yang tidak dapat dimodifikasi

- 1) Usia: Sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, maka memiliki resiko tinggi mengalami kenaikan tekanan darah. Tekanan sistolik terus meningkat sampai usia 80 tahun dan tekanan diastoliknya akan terus meningkat sampai usia 55-60 tahun (muttaqin, 2015).
- 2) Keturunan: Faktor keturunan mempunyai peranan penting, jika orang tua menderita atau mempunyai riwayat penyakit hipertensi maka garis keturunan berikutnya memiliki resiko hipertensi yang lebih besar
- 3) Jenis kelamin: Dikarenakan laki-laki dianggap lebih rentan terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan gaya hidup yang buruk dan tingkat stress yang dihadapi oleh laki-laki daripada perempuan

Patofisiologi

Tekanan darah arteri merupakan produk total resistensi perifer dan curah jantung. Curah jantung meningkat karena keadaan yang meningkatkan frekuensi jantung, volume sekuncup atau keduanya. Resistensi perifer meningkat karena faktor-faktor yang meningkatkan viskositas darah atau yang menurunkan ukuran lumen pembuluh darah, khususnya pembuluh arteriol.

Hipertensi yang berlangsung lama akan meningkatkan beban kerja jantung karena terjadi peningkatan resistensi terhadap ejeksi ventrikel kiri. Untuk meningkatkan kekuatan kontraksinya, ventrikel kiri mengalami hipertropi sehingga kebutuhan jantung akan oksigen dan beban jantung meningkat. Dilatasi dan kegagalan jantung dapat terjadi ketika keadaan hipertrofi tidak lagi mampu mempertahankan curah jantung yang memadai. Karena hipertensi memicu aterosklerosis arteri koronaria, maka jantung gangguan lebih lanjut akibat penurunan aliran darah ke dalam miokardium sehingga timbul angina pectoris atau infark miokard. Hipertensi juga menyebabkan kerusakan pembuluh darah yang semakin mempercepat proses aterosklerosis serta kerusakan organ, seperti cedera retina, gagal ginjal, stroke, dan aneurisma serta diseksi aorta.

Tinjauan Tentang Kepatuhan

Menurut Indriyani & Widian (2017). Kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai dengan terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Sedangkan sarafino (Indriyani dk 2017). mendefinisikan kepatuhan sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya, dikatakan lebih lanjut bahwa tingkat kepatuhan pada seluruh populasi medis yang kronis adalah sekitar 20%-60%. Adherence adalah sejauh mana pengambilan obat yang diresepkan oleh penyedia layanan kesehatan. Tingkat kepatuhan untuk pasien biasanya dilaporkan sebagai persentase dari dosis resep obat yang benar-benar diambil oleh pasien selama periode yang ditentukan

Kepatuhan terhadap aturan pengobatan sering kali dikenal dengan "Patient Compliance". Kepatuhan terhadap pengobatan dikhawatirkan akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bila tidak minum obat sesuai aturan, maka semakin memperparah penyakit. Compliance adalah secara pasif mengikuti saran dan perintah dokter untuk melakukan terapi yang sedang dilakukan.

Kepatuhan pasien terhadap aturan pengobatan pada prakteknya sulit dianalisis karena kepatuhan sulit diidentifikasi, sulit diukur dengan teliti dan tergantung banyak faktor. Pengkajian yang akurat terhadap individu yang tidak patuh merupakan tugas yang sulit.

Metode-metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang dalam mematuhi nasehat dari tenaga kesehatan yang meliputi laporan dari data orang itu sendiri, laporan tenaga kesehatan, perhitungan jumlah pil dan botol, tes darah dan urine, alat-alat mekanis dan observasi langsung dari hasil pengobatan (Niven, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptive* dengan menggunakan metode pendekatan studi “*Cross Sectional*” dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Karena peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penderita hipertensi di Puskesmas pekkae kecamatan tanete kabupaten barru .

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi Penelitian di wilayah kerja Puskesmas pekkae, kecamatan tanete, kabupaten barru

2. Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 8 juli-sampai dengan 8 agustus 2019.

Populasi, Sample dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Azis Alimul, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien Hipertensi yang berobat di Puskesmas Pekkae Pada bulan Januari-Juni 2018 sebanyak 117 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Azis Alimul, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien yang mengalami hipertensi dan diberikan pengobatan. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 90 orang. Sampel diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
 N = Jumlah Populasi
 d = tingkat signifikansi (d=0.05%)

3. Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan Di Puskesmas pekkae kecamatan tanete kabupaten barru Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu mulai dari bulan juli – agustus 2019. Berdasarkan hasil pengolahan data maka, berikut ini penelitian akan menyajikan karakteristik responden, analisis data univariat terhadap setiap variabel untuk menghasilkan distribusi dan presentase serta analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistic *chi-square* .

1. Analisis univariat

- a. Umur

Tabel 1. Data Karakteristik Umur Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae

Umur	n	%
30-35 tahun	15	16.7
36-40 tahun	22	24.4
> 41 tahun	53	58.9
Total	90	100.0

Berdasarkan tabel 5.1. diketahui bahwa Pasien yang berumur 30-35 tahun sebanyak 15 orang (16.7%) dan pasien yang berumur 36-40 tahun sebanyak 22 orang (24.4%) dan pasien yang berumur > 41 tahun sebanyak 53 orang (58.9%)

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Data Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae

Jenis Kelamin	n	%
perempuan	59	65.6
laki-laki	31	34.4
Total	90	100.0

Berdasarkan tabel 5.2. diketahui bahwa Pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (55.6%) dan pasien yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (34.4%).

c. Pendidikan

Tabel 3. Data karakteristik Pendidikan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah Rumah Sakit Akademi Jauri Jusuf

Pendidikan	n	%
tidak bekerja	12	13.3
wira usaha	58	64.4
wira swasta	16	17.8
PNS	4	4.4
Total	90	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa pasien yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (13.3%) dan pasien yang bekerja wira usaha sebanyak 58 orang (64.4%) dan pasien yang yang bekerja diwiraswasta sebanyak 16 orang (17.8%) dan pasien yang PNS sebanyak 4 orang (4.4%).

2. Analisis Bivariat

a. Pengeruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae

Tabel 4. Data karakteristik pengetahuan Pada Pasien Pre operasi Di Ruang Bedah Rumah Sakit Akademi Jauri Jusuf

pengetahuan	Sikap tenaga kesehatan				Jumlah	p Value
	kurang		baik			
baik	9	31.0	24	39.3	33	36.7
kurang	20	69.0	37	60.7	57	63.3
Jumlah	29	100.0 %	61	100.0%	90	100.0 %

Berdasarkan tabel 5.4 di ketahui bahwa dari 29 pasien yang dimana pasien yang pengetahuannya baik serta sikap tenaga kesehatannya kurang yaitu sebanyak 9 orang (31.0%) serta pasien yang pengetahuannya kurang serta sikap tenaga kesehatannya kurang yaitu sebanyak 20 orang (69.0%) dan dari 61 pasien yang dimana pasien yang pengetahuannya kurang serta sikap tenaga kesehatannya baik yaitu sebanyak 24 orang serta pengetahuan pasiennya kurang serta sikap tenaga kesehatannya baik yaitu sebanyak 37 orang (60.7%).

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai $p = 0.001$ dengan menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pekkae.

- b. Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pekkae

Tabel 5. Data karakteristik pengetahuan Pada Pasien Pre operasi Di Ruang Bedah Rumah

Sakit Akademi Jauri Jusuf

Dukungan keluarga	kurang		baik		Jumlah		p Value
	n	%	n	%	n	%	
Dukungan kurang	17	58.6	18	29.5	35	38.9	7.010
Dukungan baik	12	41.4	43	70.5	55	61.1	
Jumlah	29	100.0	62	100.0	90	100.0	

Berdasarkan tabel 5.5 di ketahui bahwa dari 29 pasien yang dimana pasien yang dukungan keluarganya kurang serta sikap tenaga kesehatannya kurang yaitu sebanyak 17 orang (58.6%) serta pasien yang dukungan keluarganya baik serta sikap tenaga kesehatannya kurang yaitu sebanyak 12 orang dan dari 62 pasien yang dimana pasien yang dukungan keluarganya kurang serta sikap tenaga kesehatannya baik yaitu sebanyak 18 orang (29.5%) serta yang dukungan keluarganya baik serta sikap tenaga kesehatannya baik yaitu sebanyak 43 orang (70.5%).

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai $p = 7.010$ dengan menunjukkan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pekkae.

PEMBAHASAN

1. Pengeruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae.

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai $p = 0.001$ dengan menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pekkae

Berdasarkan tabel 5.6 di ketahui bahwa dari 29 pasien yang dimana pasien yang pengetahuannya baik serta sikap tenaga kesehatannya kurang yaitu sebanyak 9 orang (31.0%) Dapat disimpulkan dari teori tersebut bahwa pengetahuan penderita hipertensi dapat menjadi guru yang baik bagi dirinya, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi tersebut dalam menjalani pengobatan. Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat daripada penderita yang berpengetahuan rendah perilaku patuh itu dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya pengetahuan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat ini dikarenakan adanya upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya dengan mensosialisasikan pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi klien hipertensi, penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi, pemberian brosur tentang penyakit hipertensi. Hal ini secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan klien hipertensi sehingga memotivasi klien hipertensi untuk menjalani pengobatan secara teratur (Wulandari &, Sari. 2019).

2. Pengaruh Dukungan keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae.

Berdasarkan hasil uji Chi-square maka diperoleh nilai $p = 7.010$ dengan menunjukkan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pekkae

Berdasarkan tabel 5.5 di ketahui bahwa dari 29 pasien yang dimana pasien yang dukungan keluarganya kurang serta sikap tenaga kesehatannya kurang yaitu sebanyak 17 orang (58.6%) Serta pasien yang dukungan keluarganya kurang serta sikap tenaga kesehatannya baik yaitu sebanyak 12 orang (41.4%). minimnya dukungan keluarga disebabkan oleh keadaan penyakit yang dialami pasien itu sendiri artinya bahwa pada pemberian dukungan atau perhatian terhadap orang yang konsultasi dengan dukungan moral maupun emosional terhadap pasien yang akan dilakukan operasi. artinya adalah semakin berat penyakit yang dialami pasien maka semakin besar atau semakin banyak dukungan yang diberikan baik dari keluarga maupun dari masyarakat setempat.

Menurut Dewi (2018) Dukungan emosional dari keluarga yaitu berupa perhatian, kepercayaan, serta memberikan bantuan dalam pemecahan masalah yang dihadapi pasien. Perhatian secara emosional yang berupa kehangatan, kepedulian dan empati. hubungan antara dukungan emosional dari keluarga terhadap kecemasan pasien. Dukungan penilaian dari keluarga yang digambarkan melalui penilaian positif yang diberikan oleh keluarga terkait dengan perubahan fisik yang dialami Dukungan instrumental dari keluarga berupa bantuan nyata seperti pemberian fasilitas dan barang sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas yang diharapkan oleh pasien (Dewi. 2018). Perawat sebagai edukasi baik bersifat biopsikososial maupun spiritual harus mampu memberikan motivasi kepada pasien salah satunya perilaku *caring*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di Di Puskesmas Pekkae

1. Adanya Pengeruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae.
2. Tidak adanya Pengeruh Dukungan keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pekkae

Saran

1. Pengetahuan penderita hipertensi dapat menjadi guru yang baik bagi dirinya, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi tersebut dalam menjalani pengobatan
2. Dukungan emosional dari keluarga yaitu berupa perhatian, kepercayaan, serta memberikan bantuan dalam pemecahan masalah yang dihadapi pasien. Perhatian secara emosional yang berupa kehangatan, kepedulian dan empati. hubungan antara dukungan emosional dari keluarga terhadap kecemasan pasien

DAFTAR REFERENSI

- Anonym. (2019). *Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Perawat RSUD Arjawinangun tentang Asuhan Keperawatan Spiritual*. Journal of Bionursing Vol 1 (1) 2019.
- Adi, G. P. Ragil. Setia. D (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang*. Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Volume 02, Nomor 01 , Maret 2019. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpnp>.

- Azis, Alimul, Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Edisi I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Rencana Program Nasional Pencegahan dan Penanggulangan PTM tahun 2010-2015*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2014-2017*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, R. Permatasari. (2018). *Pengaruh Dukungan Keluarga, Inhalasi Dan Pijat Aromaterapi Rosemary Pada Penurunan Kecemasan Masa Persalinan Di Rumah Sakit Kabupaten Malang*. Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang Volume 15 No. 1 Maret 2018.
- Ekarini. & diyah. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung. Jurnal Darma Agung Husada, Volume V, Nomor 1, April 2016: 46-51.
- Haryati. (2015). *Hubungan mekanisme coping dengan tingkat kejadian hipertensi esensial pada masyarakat diwilayah kerja puskesmas seyegan selemas* (Naskah Publikasi).
- Hidayat, A, Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indriyani, Widian. (2017). *Deteksi Dini Kolesterol, Hipertensi Dan Stroke*. Jakarta: Milistone.
- Junaidi. & Iskandar. (2016). *Hipertensi (Pengenalan, Pencegahan Dan Pengobatan)*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Jaya, N. (2015) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten*.
- Johans, E. Manoppo. Gresty (2018). *Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Timur*. e-Journal Keperawatan (e-Kp) volume 6 Nomor 1, Mei 2018.
- Khairiah, R. *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi*. Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Abdi Nusantara Jakarta.
- Kawuluan, K. Mario. Yolanda. (2019). *Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado*. e-journal Keperawatan(e-Kp) Volume 7 Nomor 1, Mei 2019
- Kementrian Kesehatan. (2018). *Hipertensi memuncaki daftar penyakit paling banyak didiagnosa di fasilitas kesehatan di semester pertama tahun 2018*. Jakarta: Detik.com.

Lemone. Burke. &. Bauldoff, G. (2015). *Medical Surgical Nursing: Critical Thinking In Patient Care*. United Kingdom: Pearson Education.

Lisdiati. Arif. Wijaya. Rokhani. *Hubungan komunikasi efektif dengan perilaku caring perawat terhadap pasien*

Mathavan. Jaeynisha. &. Gede Ngurah. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Hipertensi Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I,*

Bangli-Bali. Intisari Sains Medis 2017, Volume 8, Number 3: 176180.

Muttaqin, A. (2015). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular*. Jakarta: Salemba Medika.

Wulandari, R. Sari. P. (2019). *Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Perilaku caring Perawat Terhadap Pasien Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan*.